

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Nagari* Toboh Gadang Barat yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu *Nagari* yang masih menjalankan tradisi *badantam* pada saat melaksanakan *baralek*. *Badantam* merupakan tradisi pemberian sumbangan pada saat pelaksanaan *baralek* yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan keluarga, hal ini dilakukan karena untuk melaksanakan *baralek* dengan sistem adat yang berlaku di *Nagari* Toboh Gadang Barat membutuhkan biaya yang sangat besar apalagi ketika berada di pihak perempuan. Hal ini juga berkaitan dengan tradisi uang jemputan yang diberikan kepada pihak laki-laki di Padang Pariaman, sehingga dibutuhkan biaya yang besar dan tentunya bantuan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan *badantam* ditujukan untuk saling membantu dan meringankan beban biaya pada saat *baralek* dengan prinsip saling memberi.

Terkait dengan hal itu pemberian sumbangan dalam *badantam* juga mengandung prinsip resiprositas yang berlaku, yaitu prinsip timbal balik. Setiap orang yang menerima *badantam* memiliki kewajiban untuk mengembalikan hal yang serupa. Dalam lingkup keluarga inti prinsip resiprositas dirasa lebih longgar dan termasuk kedalam resiprositas umum. Dimana tidak adanya kewajiban untuk mengembalikan sumbangan dengan nominal yang serupa dan setiap pemberian tidak disertai dengan pamrih. Hal ini terlihat melalui pemberian adik dan kakak yang dirundingkan terlebih dahulu, ini dikarenakan ada kakak yang sudah berumah tangga sendiri dan tentunya memiliki penghasilan sendiri serta ada adik

yang masih bersekolah tentunya tidak memiliki penghasilan. Dalam lingkup keluarga pemberian yang ditujukan dilandaskan atas dasar saling meringkan beban biaya saat melaksanakan *baralek* hal ini terlihat dalam pemberian *badantam* antar adik dan kakak.

Sebaliknya resiprositas sebanding dapat dilihat dalam pemberian kerabat dan masyarakat sekitar, karena adanya balasan yang diberikan atas setiap pengembalian. Bagi *sipangka* (tuan rumah) yang menerima memiliki kewajiban untuk mengembalikan dengan nominal yang sama dilain waktu namun masih dalam pelaksanaan *badantam*. Disisi lainnya, walaupun tidak semua kerabat dan masyarakat yang hidup dalam ekonomi yang mapan dan memungkinkan tidak mengembalikan dengan nominal yang sama, namun setiap pengembalian akan diusahakan salah satu caranya dengan *manyambuik* uang kepada tauke. Kenyataannya, ada yang tidak mampu mengembalikan dengan nominal yang sama tetap mengusahakan, masyarakat melihat mengembalikan walaupun dengan nominal yang kecil lebih baik dari pada tidak mengembalikan sama sekali.

Beberapa faktor yang mempengaruhi resiprositas di dalam *badantam* diantaranya, yang pertama faktor ekonomi. Dengan adanya *badantam* masyarakat lebih terbantu dalam melaksanakan *baralek* dikarenakan adanya bantuan dana dari keluarga dan masyarakat sekitar. Pertukaran yang terbentuk di dalam *badantam* berfungsi untuk saling melengkapi ketika yang lain membutuhkan. Disatu sisi, keadaan ekonomi juga yang mempengaruhi bentuk pengembalian dalam *badantam*, ada yang mengembalikan dalam bentuk nilai yang sama bahkan mengusahakannya dengan cara berhutang, terutama bagi yang memiliki hubungan

kekerabatan yang dekat (*takaniang*). Di sisi yang lainnya, pengembalian *badantam* tidak sebanding, namun untuk melengkapinya itu diletakkan dalam bentuk tenaga dalam membantu kegiatan *baralek*.

Faktor lainnya yaitu hubungan sosial, hubungan sosial yang terbentuk di dalam masyarakat dapat menjamin terjalinnya resiprositas yang berkelanjutan. Dalam praktiknya dengan adanya hubungan kekerabatan pengingkaran atas setiap pengembalian yang terjadi kecil kemungkinannya, dikarenakan adanya moral yang akan mengikat satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, antar masyarakat pengingkaran akan lebih besar terjadi karena tidak ada aturan yang saling mengikat, setiap individu yang telah menerima *badantam* akan mengembalikan dengan nominal yang sama dengan yang telah diterimanya. Sebaliknya, sebagian ada yang mengingkari ketika sudah menerima *badantam*. Sebagian yang tidak membeikan *badantam* maka masyarakat juga akan enggan untuk memberikan sumbangan pada saat dia *baralek* ketika masyarakat melihat pemberiannya tidak ada balasan yang didapatkan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terkait dengan bentuk resiprositas yang ada pada tradisi *badantam* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat, Kabupaten Padang Pariaman dalam pelaksanaan *baralek*. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. *Badantam* merupakan tradisi pemberian sumbangan yang banyak nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan bernilai manfaat bagi masyarakat Nagari Toboh Gadang Barat dalam pelaksanaan *baralek*.

Diharapkan *badantam* tetap dijaga dan dipertahankan terus hingga ke generasi-generasi berikutnya.

2. Aturan yang berlaku di dalam *badantam* seharusnya diperhatikan lagi, hal ini terkait aturan khusus yang sekiranya dapat mengikat masyarakat agar adanya keadilan bagi setiap individu yang memberi dan menerima *badantam*. Ketika adanya aturan yang jelas akan ada juga sanksi yang jelas berlaku dan dapat menertibkan masyarakat dalam pemberian *badantam* sebagai sebuah kewajiban untuk saling tolong-menolong, sehingga tidak adanya lagi individu yang enggan dari kewajibannya.
3. Untuk mahasiswa yang akan meneliti, terutama mahasiswa Antropologi penelitian ini masih terbilang sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal-hal yang belum dibahas lebih rinci dan mendalam di dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan kembali untuk menjadi penelitian terbaru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang.

